

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Oemar Hamalik, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.¹ Menurut Friedrich implementasi merupakan kebijakan yang mengacu pada tindakan individu, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang berkaitan dengan hambatan tertentu, sambil mencari peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

b. Tahap-Tahap Implementasi

Menurut Malik dan Narimo, tahap-tahap implementasi ada tiga yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.³ Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Perencanaan

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

² <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/> diakses pada tanggal 6 Maret 2023 pukul 11.00

³ Malik, A., & Narimo, S. Implementasi pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Temanggung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), hal. 6-12. (2019).

Perencanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri pondok pesantren Darussalam Adikarso dilakukan bersama-sama dengan pihak pengurus pondok pesantren serta ustadzah pengajar kitab *Mar'atus Sholihah*.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri pondok pesantren Darussalam Adikarso dilakukan oleh pengasuh dan ustadzah pengajar kitab *Mar'atus Sholihah*. Pelaksanakan implementasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Pelaksanaan pendidikan akhlak
- b) Pelaksanaan program pondok

3) Evaluasi

Evaluasi implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri pondok pesantren Darussalam Adikarso tidak dilakukan atau tahapan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darussalam hanya sampai pada tahap pelaksanaan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan akhlak yang terdapat di kitab *Mar'atus Sholihah* tidak termasuk dalam pelanggaran pondok jika melanggarnya. Akan tetapi jika ada santri yang belum bisa

melaksanakannya maka akan diberi peringatan dan diberi nasehat.

c. Tahap-Tahap Implementasi Pendidikan

1) Perencanaan Program

Perencanaan program pembelajaran dilakukan bersama-sama oleh para pengasuh, ustadz, ustadzah serta pengurus Pondok Pesantren Darussalam. Perencanaan implementasi dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut.

- a) Rapat perencanaan program pondok
- b) Rapat madin

2) Pelaksanaan Pendidikan⁴

Pelaksanaan pendidikan akhlak dilakukan bersama-sama oleh pengasuh dan ustadzah pengajar kitab *Mar'atus Sholihah* di Pondok Pesantren Darussalam. Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh adalah melalui suri tauladan sikap. Sedangkan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh ustadzah pengajar kitab *Mar'atus Sholihah* adalah melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Sholihah* di kelas. Pembelajaran kitab *Mar'atus Sholihah* dilakukan setelah ba'da maghrib sampai isya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

⁴ <https://www.gramedia.com/literasi/implementasi/> diakses pada tanggal 6 Maret 2023 pukul 11.00

a. Pengertian Nilai

Menurut Alo Liliwer nilai adalah keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya.⁵ Nilai atau “*Value*” termasuk bidang kajian filsafat. Menurut Frankena istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penelitian.⁶

Menurut Noor Syam dalam Abdul Aziz bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁷ Sehingga nilai merupakan pandangan subyektif seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu sesuai ukuran kepentingan dan kelaziman pada umumnya yang diyakini.

Nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya. Menurut Kenney dalam Achmad Sanusi menyebutkan nilai sebagai berikut.

Nilai adalah apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan; sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat. Nilai seharusnya juga menjadi landasan yang kita pergunakan dan landasan bagi

⁵ Alo Liliwer. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Cet kesatu (Bandung: Nusa Media, 2014). hal. 77

⁶ Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Paradigma, 2016). hal. 80.

⁷ Abd. Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet kesatu. (Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 124.

upaya yang kita lakukan saat memikirkan keputusan yang kita ambil.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga atau hakikat yang melekat pada sesuatu dan menjadi rujukan atau landasan untuk memikirkan keputusan yang diambil dalam perilaku kehidupan.

b. Pendidikan Akhlak

Kata *pendidikan* berasal dari kata didik. Mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti perbuatan (hal/cara) mendidik. Dalam Bahasa Inggris berarti *Education*, dalam Bahasa Arab berarti *Tarbiyah* (memlihara, membesarkan, mendidik sekaligus bermakna mengajar/'allama). Pendidikan adalah suatu proses memperoleh pengetahuan. Menurut Eliyanto, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, pembinaan, dan pengarahan bagi perannya di masa yang akan datang.⁹

Undang-undang Sisdiknas menjelaskan pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁸ Achmad Sanusi. *Sistem Nilai*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015). hal. 16

⁹ Eliyanto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hal. 46.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Muhaimin mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang Islam dalam mengembangkan pandangan hidup. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹¹

Menurut Fuad Ihsan mengartikan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹²

Kemudian kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, watak, moral, tingkah laku, kesusilaan, sopan santun, etika, adab dan tata krama. Akhlak

¹⁰ Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hal. 3.

¹¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cetakan Kelima*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hal. 37.

¹² Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan, Cetakan Kedelapan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013). hal. 1-2.

ialah sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan (bisa baik-bisa tidak baik) berdasarkan kemauan dan pilihan. Menurut Muhammad Yatimin Abdullah dalam Eliyanto, Akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Menurut Oemar Bakry dalam Eliyanto, Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.¹³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak adalah proses membimbing, mengarahkan, mendidik ataupun membentuk kecakapan-kecakapan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan memiliki budi pekerti serta kepribadian luhur, yang menimbulkan macam-macam perbuatan baik dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Aba Firdaus Al-Halwani ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

- 1) Membangun akhlak mulia

¹³ Eliyanto. *Pendidikan Aqidah Akhlak*. (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIn Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). hal. 51-52.

Akhlak mulia yang disebutkan seperti bersikap sederhana, berakhlak mulia, merendahkan diri, bekerja keras, bersikap jujur, menepati janji, bersikap amanah, bersikap istiqomah, berkemauan keras, bersikap berani, sabar, bersyukur, santun, penuh harap dan takut adzab, bertaqwa kepada Allah, bertawakal kepada Allah, bersikap pemaaf, bersikap kasih sayang, mencintai sesama, mementingkan orang lain, bersikap dermawan, memikirkan ciptaan Allah, tertib, teratur, bersikap hati-hati, menjaga lisan dan bersikap adil.

2) Mencegah akhlak tercela.

Akhlak tercela yang dimaksud adalah berbohong, nifaq, berkhianat, berburuk sangka, menghina, memfitnah, dengki, iri hati, bersikap keras, bersikap emosional, meminum minuman keras, judi, lalai berdzikir, terlena mencari harta, bersikap egois, penipuan dan suap, pamer, sombong, berlebihan, boros, bakhil, kikir, bertindak dzalim, bermegah-megahan, berlebihan, mengungkit pemberian, penakut, berbuat buruk dan tidak tertib.¹⁴

¹⁴ Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 47-67.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Menurut Clifford Geertz dalam Syamsul Ma'arif secara bahasa pesantren adalah *a place for peripatetic Islamic students, or santri*. Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofier dalam Syamsul Ma'arif menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata *pesantrian*, yang berarti 'tempat santri'.¹⁵

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat tinggal santri.¹⁶ M. Arifin dalam Ahmad Muthohar mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.¹⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.¹⁸

b. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

¹⁵ Syamsul Ma'arif. *Pesantren Inklusif*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015). hal. 19.

¹⁶ Ahmad Muthohar. *Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). hal. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 12

¹⁸ Abu Yasid. *Paradigma Pesantren*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). hal. 13.

Pondok pesantren memiliki elemen-elemen yang membentuk komunitas pesantren. Amin Haedari dalam Abu Yasid menyebutkan bahwa elemen-elemen pesantren ada empat, yaitu adanya masjid, pembelajaran kitab kuning, santri dan kyai sebagai pemimpin pesantren.¹⁹ Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren*, menyebutkan ada lima elemen pesantren yaitu pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab klasik.²⁰

Berikut ini adalah elemen-elemen Pondok Pesantren menurut Rulam Ahmadi dan Zamakhsyari Dhofier:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.²¹

2) Masjid

¹⁹ Ibid., hal. 103

²⁰ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1994). hal. 79.

²¹ Ibid., hal. 79-80.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.²²

3) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.²³ Sebutan “kyai” merujuk pada ulama yang memiliki keahlian dibidang ilmu agama Islam dan biasanya seorang kyai memimpin sebuah pondok pesantren, namun ada juga yang hanya megampu masjid atau musholla. Sebutan ini banyak digunakan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Di pondok pesantren seorang kyai menjadi pemimpin sekaligus guru dari santri-santri yang belajar. Seorang kyai yang memiliki santri yang cukup banyak biasanya dibantu oleh santri senior yang keilmuannya sudah cukup mumpuni dan diangkat menjadi ustadz.

4) Santri

²² Ibid., hal. 85.

²³ Ibid., hal. 93.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang shalih.²⁴ Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mendalami agama Islam yang berguru pada seorang kyai yang memiliki cita-cita menjadi seorang yang terpelajar dan ahli dalam bidang agama Islam. Menurut tradisi pesantren, santri dibedakan menjadi dua:

- a) Santri mukim merupakan murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b) Santri kalong merupakan murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.²⁵

5) Pengajaran Kitab Islam dan Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Namun pondok pesantren tidak hanya mengajarkan kitab klasik saja. Setidaknya ada tiga pilar kurikulum yang menjadi ajaran pokok di pondok pesantren.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). hal 1363

²⁵ Zamakhsyari Dhofier. Op. Cit. hal 89.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diberikan kepada santri. Khazanah pesantren dibidang keilmuan meliputi kajian kitab kuning (klasik), pendidikan karakter/akhlak, dan pendidikan Al-Qur'an.²⁶ Tiga khazanah pesantren tersebut sebagai pilar pokok pendidikan Islam yang diterapkan dalam pondok pesantren dan ilmu-ilmu lain menjadi tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keilmuan santri.

4. **Kitab *Mar'atus Sholihah***

Kitab *Mar'atus Sholihah* adalah kitab yang dikarang oleh KH. Masruhan Al-Maghfuri. Beliau lahir di Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak pada tahun 1925 M dari pasangan Ichsan dan Pariah. Beliau bukan dari kalangan bangsawan atau keturunan darah biru, melainkan dari kalangan masyarakat biasa.²⁷

Selain mengarang kitab *Mar'atus Sholihah* beliau juga mengarang kitab *Risalatul Mahidl*. Kitab *Mar'atus Sholihah* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang pendidikan akhlak perempuan, yaitu membahas tentang perilaku-perilaku atau adab yang harus dilakukan perempuan sholihah baik dalam keluarga maupun didalam masyarakat. Kitab ini memberikan pemahaman tentang bagaimana mendidikan akhlak

²⁶ Abu Yasid. Op. Cit., hal. 199.

²⁷ Umi Khofifatul Hasanah, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mar'atus Sholihah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Yasinat Wuluhan Kabupaten Jember*, Skripsi, (Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2022), hal. 35

perempuan yang sesuai dengan hukum agama Islam, agar generasi muda terutama perempuan tidak terjerumus ke jalan yang salah. Kitab ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban setiap perempuan.²⁸

Kitab *Mar'atus Sholihah* merupakan kitab yang menggunakan Arab Pegon, yang mana kitab ini bertuliskan arab tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa. Sehingga dapat mempermudah pembaca untuk memahami apa maksud dari isi kitab *Mar'atus Sholihah* ini. Kitab ini terdiri dari 64 halaman dan terbagi dalam 15 bab yang membahas tentang akhlak perempuan, yakni membahas tentang perilaku-perilaku atau adab yang harus dimiliki oleh perempuan. Nilai pendidikan adab dan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Mar'atus Sholihah* dijelaskan secara rinci menggunakan bahasa jawa alus.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri pondok pesantren Darussalam Adikarso merupakan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru dan teman pada santri baru putri pondok pesantren Darussalam Adikarso. Penanaman nilai-nilai pada santri dilakukan secara nyata, tidak hanya teori saja tetapi juga dengan prakteknya serta diiringi dengan *riyadhoh* pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak, antara kyai

²⁸ Elly Wachyuni Syifa, *Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Kitab Al-Mar'ah Ash-Shalihah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Profesor Haji Saifuddin Zuhri, 2022), hal. 36

atau ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai murid tinggal dalam satu lingkungan yang sama sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan maksimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sejenis. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaannya dengan penelitian yang telah dilakukan lebih dulu dan membuktikan ke-asli-an dari penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Arifin dengan judul “Pendidikan Akhlak Santri Perempuan di Pondok Pesantren Darussa’adah Kebumen”,²⁹ program S1 Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2020. Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan akhlak pada santri perempuan Pondok Pesantren Darussa’adah Kebumen, menggunakan *core curriculum* atau kurikulum inti yakni materi-materi dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yakni peraturan-peraturan pondok pesantren.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analitik dan jenis penelitiannya termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitiannya adalah pendidikan akhlak pada seluruh santri Pondok Pesantren Darussa’adah Kebumen dengan menggunakan beberapa metode yakni metode keteladanan (*uswah*), metode

²⁹ Nur Arifin. *Pendidikan Akhlak Santri Perempuan di Pondok Pesantren Darussa’adah Kebumen*. (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2020)

mau'idzoh khasanah, metode pembiasaan, metode praktek, metode *reward* dan *punishment*. Jadi penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, memfokuskan pada implementasi pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri baru putri Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Muallifatun Sholihah dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Dalam Kitab *Mar'atus Sholihah* Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri”,³⁰ program S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan tahun 2020. Berdasarkan penelitian ini, pendidikan akhlak merupakan proses untuk melahirkan seseorang agar dapat berperilaku yang baik sesuai dengan syariat agama, mempunyai akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk *library research*, teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data literatur, data-data tertulis dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan pandangan kitab *Mar'atus Sholihah* tentang pendidikan akhlak bagi perempuan, diantaranya adalah pendidikan akhlak perempuan terhadap suami, pendidikan akhlak perempuan terhadap kedua orang tua, pendidikan akhlak perempuan terhadap putra putrinya. Penelitian yang dilakukan oleh Muallifatun Sholihah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas

³⁰ Muallifatun Sholihah. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Dalam Kitab Mar'atus Sholihah Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri*. (Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, 2020)

akhlak yang terdapat di dalam kitab *Mar'atus Sholihah* tetapi bedanya pada jenis penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muallifatun Sholihah menggunakan *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Pada penelitian ini fokus pembahasannya juga hanya pada akhlak terhadap guru dan teman.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Ferdi Risdiyanto dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir Al-Jalalain”,³¹ program S1 Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen 2017. Berdasarkan penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah beberapa pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 menurut tafsir jalalain, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap sesama manusia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, memfokuskan pada implementasi pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri baru putri Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.

³¹ Ferdi Risdiyanto. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Menurut Tafsir AL-Jalalain*. (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2017).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan peneliti dari segi isi. Sehingga dapat dipastikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah asli karya sendiri bukan plagiasi dari penelitian yang sudah ada.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua fokus penelitian yakni *pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru dan teman dalam kitab *Mar'atus Sholihah*. *Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru dan teman dalam kitab *Mar'atus Sholihah* pada santri Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.